



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

TUMBUHNYA TOLERANSI MELALUI ORGANISASI DAKWAH

Farida

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia
tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk individu memiliki kebutuhan (biologi, psikis, dan religius) dan secara sosial memiliki keinginan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki, manusia akan berupaya untuk mengaktualisasikan kebutuhan dan tuntutan sosial. Oleh karenanya, manusia membutuhkan orang lain dalam “wadah” organisasi, yang akan menumbuhkan perilaku-perilaku sosial, diantaranya adalah toleransi. Salah satu organisasi yang membantu manusia untuk tumbuh kembang adalah organisasi dakwah, karena memiliki tujuan yang jelas dalam mensyiarkan Islam untuk mad'u secara personal maupun sosial. Karena organisasi dakwah memiliki aturan dan budaya untuk saling mengingatkan da'i dalam berdakwah agar memperhatikan prinsip-prinsipnya, dan mad'u sebagai penerima efek dakwah dapat memiliki pemahaman yang tepat tentang agama Islam dan kesadaran dalam melaksanakan perilaku keberagamaan. Maka perilaku toleransi dapat diupayakan oleh aturan-aturan yang mengikat dan sanksi yang jelas dalam organisasi dakwah, baik untuk da'i maupun mad'u. Karena dengan toleransi akan memunculkan perilaku yang bijaksana dan saling memahami perbedaan. Namun yang terpenting adalah setiap muslim memiliki hubungan yang baik dengan sang pencipta dalam beribadah,

*sesama manusia dalam bermu'amalah dan mengelola lingkungan
sebaik-baiknya untuk kemanfaatan.*

Kata Kunci: *Toleransi, Organisasi, Dakwah*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individual, namun secara hakiki manusia juga merupakan makhluk sosial yang dicirikan dengan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga terjadi saling tolong menolong dan berkasih sayang. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan dalam “wadah organisasi”. Dengan interaksi sosial manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial, manusia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu dalam memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan dengan tuntutan peran sosial sesuai dengan norma (sosial dan agama). Dengan pengalaman interaksi sosial, manusia akan berperilaku secara normal keumuman dalam lingkungan sosial keagamaan yang memberi dampak kesejahteraan dan kenyamanan.

Perilaku manusia dalam lingkungan sosial memiliki keunikan yang dibahas dalam psikologi sosial, yang juga merupakan landasan dalam memberikan dan mengarahkan aktivitas dan organisasi dakwah kepada pembinaan sosialisasi manusia sebagai objek dakwah. Di dalam psikologi sosial dipelajari tentang penyesuaian diri manusia yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan sosial, mempelajari tentang motivasi manusia, proses perubahan tingkah laku sesuai dengan rangsangan-rangsangan sosial (Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. 2006: 40). Sehingga terbentuknya perilaku sosial manusia karena mendapatkan pengalaman dan berkesempatan untuk melakukan hal-hal yang telah diajarkan oleh lingkungan sosial. Oleh karenanya, perilaku

sosial manusia misalnya: toleransi, menghormati, gotong royong, bekerja sama, saling membantu akan semakin mudah terwujud ketika manusia berada dalam sebuah organisasi.

Setiap organisasi mempunyai “order” atau tatanan untuk mengatur hubungan timbal balik fungsional diantara berbagai unit kerja. Akibatnya, apabila ada perubahan yang terjadi dalam satu unit akan mempengaruhi unit yang lain. Bentuk-bentuk perubahan itu adalah perubahan hierarki dan wewenang, peranan individu dalam pekerjaan, penataan kembali hubungan kerja melalui jaringan komunikasi formal, tampilan jenis pekerjaan dan penciptaan kerja baru yang disebabkan oleh kehadiran teknologi, pembaharuan gaji, pembaharuan jam kerja, peningkatan keuntungan, penggantian manajer, kenaikan pangkat atau promosi dan lain-lain (Liliweri, 1997: 350). Yang akan merubah perilaku individu yang tergabung dalam sebuah organisasi. Maka lingkungan organisasi dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang saling terikat oleh aturan dan akan menyadari tentang sanksi. Kondisi tersebut yang akan membentuk perilaku-perilaku sosial manusia ketika terikat dalam sebuah organisasi. Sehingga manusia yang berorganisasi akan berperilaku sesuai dengan budaya dan iklim organisasi yang efektif untuk semua anggotanya.

Manusia menganggap bahwa melalui organisasi, dapat bekerja sama dengan orang lain, selain itu dapat menemukan diri sendiri. Kerja sama tersebut pada gilirannya dapat membangun, memperbarui makna hubungan dan kemudian mengubah sikap dan perilaku terhadap orang lain (Liliweri, 1997: 161). Karena dengan bergabung dengan manusia lain dalam sebuah organisasi akan tumbuh kesadaran untuk saling menyesuaikan dan memberi kemanfaatan. Terjadi juga hubungan saling membutuhkan dengan perilaku yang terkoordinir dan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati. Maka, agar tujuan dalam organisasi tercapai dengan kerjasama seluruh anggota dibutuhkan komunikasi yang efektif.

Salah satu tantangan besar dalam komunikasi organisasi adalah bagaimana menyampaikan informasi ke seluruh bagian organisasi dan bagaimana menerima informasi dari seluruh

bagian organisasi (berhubungan dengan aliran komunikasi). Organisasi mengandalkan inovasi dan harus mampu menghasilkan informasi dari para anggotanya. Aliran informasi dapat membantu menentukan iklim dan moral organisasi, yang pada gilirannya berpengaruh pada aliran informasi (Pace dan Faules, 2006: 170) khususnya dalam organisasi dakwah. Karena dakwah yang dilakukan memiliki tujuan yang harus dicapai dengan beragam metode dan strategi, materi yang tepat sasaran dan pemetaan lokasi berdakwah agar masyarakat sebagai mad'u dapat merasakan efek dari organisasi dakwah, yaitu terbentuknya perilaku sosial, diantaranya: tumbuhnya toleransi dalam kehidupan sosial, menghormati da'i, saling menyayangi antar jamaah (mad'u) dan lain-lain. Sehingga perilaku sosial manusia, diantaranya adalah toleransi akan selalu berproses melalui pendidikan dan pengalaman dalam organisasi dakwah, dengan saling belajar antar sesama anggota organisasi. Karena toleransi akan memunculkan sikap saling menghargai dari adanya perbedaan dan keragaman di Indonesia yang terkenal dengan masyarakat multikultural.

Multikulturalisme digunakan tahun 1950-an di Kanada untuk menggambarkan di perkotaan yang multikultural dan multilingual. Berbeda dengan konsep dan perspektif masyarakat majemuk, konsep multikulturalisme sangat menjunjung perbedaan bahkan menjaganya agar tetap hidup dan berkembang secara dinamis. Lebih dari sekedar memelihara dan mengambil manfaat dari perbedaan, perspektif multikulturalisme memandang hakikat kemanusiaan sebagai sesuatu yang universal. Manusia adalah sama. Bagi masyarakat multikultural perbedaan merupakan sebuah kesempatan untuk memanifestasikan hakikat sosial manusia dengan dialog dan komunikasi. Multikulturalisme sangat mementingkan dialektika yang kreatif. Karakter masyarakat multikultural adalah toleran (Ubaedillah, dkk. 2008: 26). Sehingga perilaku toleran dapat diupayakan melalui wadah organisasi dakwah, yang akan menjadikan aktivitas dakwah diterima oleh mad'u dan membawa perubahan perilaku yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

B. Pembahasan

Proses untuk menjadi manusia sempurna dibutuhkan pengalaman secara langsung atau tidak langsung. Karena manusia yang tidak dibantu tumbuh kembang akan mengalami penyimpangan secara pribadi dan sosial. Sehingga timbulnya permasalahan akan dapat diselesaikan ketika manusia mampu hidup berdampingan secara normal dengan lingkungan sosial. Maka manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan untuk saling membantu memenuhi kebutuhann pribadi dan sesuai dengan tuntutan sosial keagamaan. Oleh karenanya, manusia berinteraksi karena di dorong oleh faktor keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri, karena itu manusia membutuhkan orang lain, yang dapat ditinjau dari aspek sosial keagamaan.

Aspek sosial yang menjadikan manusia terbiasa untuk saling memberikan contoh “belajar sosial” agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya berakhlakul karimah dan berkarakter. Sedangkan aspek keagamaan pun dapat dilatihkan sehingga menjadi kebiasaan dan menumbuhkan keyakinan tentang sebuah kebenaran hakiki yang terwujud dalam ibadah yang dilakukan secara istiqomah dan perilaku keberagaman yang menumbuhkan ukhuwah Islamiyah diantara manusia. Sehingga beragam interaksi yang dilakukan manusia dalam berorganisasi dapat diupayakan untuk harmonis dengan Sang Pencipta dan lingkungan. Tinjauan sosial keagamaan, manusia sebagai makhluk sosial multiinteraksi yaitu:

1. Hubungan dengan Allah. Pentingnya melakukan interaksi sosial yang menggambarkan perilaku sehat juga dilukiskan dalam Al-Qur’an Al Maidah [5]: 2, yang artinya: *“Dan bertolong-tolonglah kamu atas kebijakan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu pada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksanya”*. Dalam membina hubungan sosial, Allah menyuruh umatnya mengutamakan perbuatan kasih

sayang dan persaudaraan, bukan perilaku yang dilandasi permusuhan. Lalu dalam QS Ali Imran: 103, yang artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan jangan kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah melembutkan hatimu lalu menjadikan kamu dengan nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapatkan petunjuk”*. Islam juga memandang penting asas keadilan dalam hubungan sosial. Sebagaimana ayat QS An Nisa: 135, yang artinya: *“Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”*. Juga dinyatakan dalam QS Al Maidah [5]: 8, yang artinya: *“Wahai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. Dan dalam (QS Al Hujurat: 49, yang artinya: *“Manusia didorong untuk membina hubungan yang bersifat internasional, tidak membatasi pergaulan berdasarkan suku bangsa dan golongan. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan*

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

2. Hubungan dengan Alam Semesta. Manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi, yang diberikan wewenang untuk mengolah bumi dengan jalan yang benar. Pengolahan yang benar sangatlah penting agar manusia hidup dalam lingkungan sehat yang mendorong peningkatan kesehatannya. Namun, pada kenyataannya, banyak perilaku yang menjurus pada kehancuran alam. Dalam Al-Qur'an Al Rum: 41, yang artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (pada jalan yang lurus)”*. Allah memberikan konsekuensi terhadap perilaku dalam mengolah alam yang salah, supaya manusia menyadarinya. Namun, banyak juga manusia yang tetap melakukan kesalahan walaupun sudah diperingatkan. Lalu dalam (QS Al Baqarah: 11), yang artinya: *“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang membuat perbaikan.”* Nabi Muhammad SAW tidak henti-hentinya mendorong perilaku sehat dalam memelihara alam semesta. Beliau sangat memerhatikan kebersihan dan keseimbangan alam. Beliau memandang perlu untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengatakan bahwa: *”Kebersihan itu adalah sebagian dari iman”*. Selain itu, beliau melarang perusakan yang tidak perlu. Dalam peperangan, beliau selalu menekankan untuk berusaha mengurangi akibat negatif yang terjadi. Nabi Muhammad SAW juga mendorong untuk bertingkah laku baik terhadap semua makhluk yang hidup di alam

semesta. Misalnya, terhadap hewan, beliau mengatakan “*Memperlihatkan kebaikan pada hewan apapun jenisnya, merupakan perbuatan yang akan diberi pahala oleh Allah.*” Beliau mendoakan seorang pengembara yang menemukan seekor anjing yang akan mati kehausan, lalu mencari sumur, mengisi kantong kulitnya dengan air dan memberikan air tersebut kepada anjing itu. Nabi juga bersabda: “*Takutlah kepada Allah karena hewan-hewan ini, yang tidak dapat berbicara seperti kita. Tunggangi mereka ketika dalam kondisi baik.*” Nabi mengajarkan jika seseorang membunuh hewan, seperti seekor burung gereja atau hewan yang lebih kecil, bukan untuk keperluan makanan, orang itu harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah. Ia pernah mengatakan bahwa orang membakar sarang semut untuk tujuan yang tidak jelas akan dibakar oleh api neraka. Nabi juga melarang mengadu hewan dengan hewan lainnya. Orang tidak boleh membunuh hewan hanya untuk olahraga atau permainan. Demikian juga jika menyembelih hewan untuk makanan, seseorang harus meminimalkan penderitaan hewan yang mungkin terjadi. Nabi mengajarkan “*Lakukanlah dengan baik ketika engkau menyembelih hewan. Setiap orang harus mengasah dan menajamkan pisaunya, berikan rasa tenang pada hewan, sembelihlah dengan cara yang memungkinkan hewan mati dengan cepat dan tidak membuatnya menderita lama*”. Nabi Muhammad SAW juga mendorong pertanian untuk menambah sumber daya dan mempertahankan keseimbangan alam. Beliau menyatakan: “*Jika seorang muslim menanam atau merawat benih dan tumbuh-tumbuhan, dan manusia, atau binatang buas atau apa pun yang memakannya, niscaya akan dihitung pahala baginya*”. Kemudian dalam Al-Qur’an, juga dinyatakan sebagai larangan untuk melakukan eksploitasi alam yang berlebihan. QS Al Syuara: 151-152, yang artinya: “Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang

melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”. Sedangkan dalam QS Al Jatsiyah: 22, yang artinya: “*Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab memperlakukan alam dengan baik, mengikuti tujuan yang digariskan oleh Allah*”. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar. Dan agar dipahami tiap-tiap jiwa terhadap yang dikerjakannya, dan mereka tidak dirugikan. (Hasan, 2008: 83).

Sehingga perilaku sosial dapat terbentuk dalam berinteraksi dengan Maha pencipta dalam beribadah dan perilaku mu’amalah dengan lingkungan. Sehingga manusia yang berpengalaman dalam organisasi dapat melatih potensi sosial untuk menyesuaikan sesama anggota, budaya dan iklim organisasi yang kondusif.

Individu dalam memasuki lingkungan barunya yakni organisasi akan membawa beberapa unsur yang telah membentuk karakteristik antara lain: aktualisasi kemampuan, kebutuhan jiwa raga, kepercayaan rasional dan irasional, pengalaman langsung dan tidak langsung, pengharapan masa depan, keteladanan perilaku beragama, otoritas agama dan keagamaan, dan lain-lain. Namun demikian, lingkungan barunya pun memiliki karakteristik sendiri yang berupa keteraturan yang diwujudkan dalam susunan hirarki, pekerjaan-pekerjaan, tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab, sistem penggajian, sistem pengendalian dan lainnya. Kemudian dalam proses pencapaian tujuan organisasi, kedua karakteristik ini melakukan interaksi dan akan membentuk suatu perilaku individu dalam organisasi. Sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik karena adanya komunikasi dan interest antar anggota dalam organisasi, yang akhirnya terjadi perubahan individu karena aturan organisasi atau sebaliknya.

Prinsip-prinsip dasar yang mempengaruhi perilaku individu dalam organisasi yaitu: (1) manusia berbeda perilakunya karena kemampuannya tidak sama, (2) manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda, (3) orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak, (4) seseorang memahami

lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya, (5) seseorang itu mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang, (6) banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang (Handoko, dkk. 2004: 139). Oleh karenanya, perilaku sosial manusia ditentukan oleh keragaman dalam mengembangkan aspek sosial dalam berinteraksi dengan Allah Swt dan lingkungan berdasar potensi kemampuan yang dimiliki oleh tiap manusia. Dalam kehidupan sosial keseharian interaksi yang seimbang akan menumbuhkan sikap toleransi dan bijaksana di hidup dan kehidupan.

Menurut Anderson dan Carter, wilayah interaksi antara anggota kelompok sekaligus menunjukkan bahwa ada kebutuhan di antara anggota yang harus diisi. Kebutuhan itu misalnya, (1) kebutuhan untuk dimiliki dan diterima, (2) kebutuhan untuk dihargai melalui proses komunikasi timbal balik, (3) kebutuhan untuk mempertukarkan pengalaman-pengalaman yang sama dengan orang lain, (4) kebutuhan terhadap suatu harapan kerja sama dengan orang lain yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama. Sehingga tujuan ideal interaksi manusia itu antara lain: (1) agar manusia menemukan diri dalam komunitas lain, (2) menemukan dunia luar, (3) membangun makna hubungan, (4) mengubah sikap dan perilaku bersama (Liliwari, 1997: 161) yang berdampak pada nilai pribadi maupun sosial keagamaan. Oleh karenanya dalam berinteraksi, manusia dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Sehingga memunculkan nilai yang teraktual dalam perilaku manusia yang lebih luas dan memberikan kemanfaatan: pribadi, sosial, negara Indonesia dan agama Islam.

Nilai-nilai, semangat dan patriotisme mestinya diletakkan dalam semangat pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud bila: (1) Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami oleh masyarakat Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional untuk mengadopsi dan menjadikan sebagai pedoman. (2)

Kesamaan pemahaman di antara masyarakat mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep yang mendukungnya (Ubaedillah, dkk. 2008: 31). Hal itu akan diwujudkan manusia dalam kebersamaan di organisasi, maka organisasi-organisasi di Indonesia mempunyai budaya dan akumulasi dari organisasi-organisasi yang berbudaya ini kebawah akan membentuk individu-individu Indonesia yang berbudaya, dan ke atas membentuk negara Indonesia yang berbudaya (Moeljono, 2005: 59). Oleh karenanya, berorganisasi memberikan banyak manfaat pengalaman langsung, bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai dan saling mengingatkan agar mentaati aturan sehingga terbentuk perilaku manusia yang toleransi di lingkungan, dengan sesamanya maupun dengan perubahan-perubahan budaya yang ada di organisasi.

Kumpulan manusia dan memiliki tujuan tergabung dalam organisasi, dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Karena organisasi merupakan jaringan kerja, keputusan dan pengambilan keputusan. Keputusan merupakan hasil dari komitmen terhadap tindakan tertentu. Keputusan memfasilitasi pengambilan tindakan dengan menentukan dan mengembangkan tujuan, dan dengan mengalokasikan sumber daya untuk mendukung keputusan tersebut. Walaupun alur keputusan bersama melahirkan alur tindakan yang berbeda menurut waktu dan lokasi, dan institusi secara keseluruhan, namun alur tindakan tersebut harus bergerak menuju tujuan dan saling terkait, dilakukan melalui strategi yang konsisten dan terkoordinasi. Hal tersebut dilakukan karena tindakan dan tujuan organisasi berinteraksi dengan banyak elemen dari lingkungan organisasi dan dengan jangka waktu yang panjang. Sehingga dibutuhkan komitmen, budaya dan iklim organisasi yang kondusif dalam menentukan pengambilan keputusan.

Pengambil keputusan akan senantiasa menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian yang besar dalam mencoba untuk memahami tentang isu-isu, mengenai alternatif yang layak, menilai hasil yang mungkin, kejelasan dan tawaran-tawaran dari pilihan yang ada. Kelengkapan keputusan yang rasional akan memerlukan informasi yang lengkap dengan mengandalkan

kapabilitas organisasi untuk dapat mengumpulkan, memproses informasi (Handoko, dkk. 2004: 21) sehingga didapatkan solusi yang tepat untuk semua anggota dan keberlangsungan organisasi. Oleh karenanya, di dalam pengambilan keputusan dibutuhkan kesepakatan bersama untuk kebaikan semua anggota dan keberlangsungan organisasi.

Apa pun bentuk, sifat, dan ukuran organisasi selalu diarahkan pada keberhasilan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan, dan keberhasilan organisasi ini pada dasarnya merupakan akumulasi dan agregat usaha-usaha sekaligus keberhasilan individu-individu dalam organisasi itu sendiri. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa performa individu merupakan determinan terhadap performa organisasi. Untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku individu dalam organisasi dengan melihat secara utuh maka manajemen harus memahami berbagai variabel yang mempengaruhi perilaku individu tersebut (Handoko, dkk. 2004: 132) dalam upaya memajukan organisasi. Karena individu butuh berorganisasi untuk memenuhi kebutuhan sosial, yakni tergabung dalam sebuah wadah yang bermanfaat, diantaranya organisasi dakwah dalam menumbuhkan perilaku toleransi.

Organisasi diartikan sebagai wadah, wahana, dan media perkumpulan sejumlah orang yang telah menetapkan keinginan dan kehendaknya untuk bekerja sama mencapai tujuan. Kata perkumpulan orang mengacu pada hakikat “kelompok” wadah jalinan interaksi antarpribadi. Ditinjau dari segi sosiologi, organisasi merupakan satuan sosial atau komunitas khusus yang merupakan gabungan dan ikatan pribadi-pribadi yang mempunyai nilai dan norma yang sama. Sedangkan menurut tinjauan psikologi, kelompok terbentuk karena ikatan psikologis, dan dalam ranah psikologi sosial, kelompok diasumsikan sebagai wadah manifestasi peranan dan kedudukan pribadi dalam konteks satuan sosial (Liliweri, 1997: 161). Sehingga berorganisasi yang lebih utama adalah membantu sesama manusia dengan visi dan misi yang ingin dicapai. Maka organisasi dakwah merupakan wadah bagi individu

untuk amar ma'ruf dengan strategi, teknik dan peta dakwah yang sudah direncanakan. Sehingga keberhasilan untuk memahami dan membentuk perilaku mad'u (masyarakat) sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam, salah satunya adalah toleransi. Meskipun ada banyak hal yang harus diputuskan untuk organisasi tetap berlangsung sesuai dengan tata tertib dan sanksi organisasi.

Pfeffer (1982) menyebutkan ada dua pandangan tentang organisasi, yaitu: (1) organisasi dapat dianggap bertindak rasional secara antisipatif dan prospektif untuk memperoleh beberapa *collective ends*, (2) organisasi dapat dianggap dikendalikan atau dibatasi secara eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan dan tanpa banyak diskresi atau kebebasan dalam perilakunya (Handoko, dkk. 2004: 287). Oleh karenanya, keberlangsungan individu tergantung pada kekompakan anggota juga dukungan dari masyarakat. Sehingga perilaku anggota menjadi bukti bahwa organisasi membentuk perilaku baik semua anggota organisasi, dan dukungan sekitar menjadi bukti bahwa organisasi memberikan kemanfaatan bagi perubahan perilaku masyarakat yang lebih baik. Maka organisasi dakwah dapat menumbuhkan perilaku toleransi anggota dan akan menjadi teladan bagi masyarakat dalam membentuk perilaku sosial keagamaan berwujud ibadah (ketenangan) dan mu'amalah (kesejahteraan).

Perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), juga aktivitas motoris-emosional-kognitif. Perilaku individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya. Namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya (Walgito, 2001: 15). Manusia yang berorganisasi maka mendapatkan banyak pengalaman, sehingga akan membentuk

keragaman perilaku. Meskipun manusia memiliki kebebasan dalam memilih keteladanan perilaku dalam berorganisasi yang sesuai, namun dengan keterlibatan individu dalam organisasi dakwah, para anggota dapat saling mengingatkan untuk senantiasa berbuat amar ma'ruf nahi munkar secara internal maupun eksternal.

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tugas para nabi dan rasul, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial. Karena da'i menjadi teladan bagi mad'u, maka pengetahuan-perilaku-ucapan dalam segala hal menjadi acuan kebenaran. Sehingga da'i memiliki tanggung jawab secara personal maupun secara sosial. Maka bagi mad'u apapun yang dilakukan oleh da'i menjadi panutan dalam perilaku sosial keagamaan, diantaranya adalah tumbuhnya toleransi yang memberikan kemanfaatan untuk saling tolong menolong dan menghargai antara sesama manusia dengan kemampuan komunikasi yang efektif.

Manusia sebagai makhluk sosial, secara alami selalu membutuhkan hubungan atau komunikasi dengan manusia lain, secara alami mempunyai dorongan-dorongan untuk: ingin tahu, ingin mengaktualisasikan diri. Yang dapat dipenuhi dengan mengadakan komunikasi dengan sesamanya. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Walgito, 2001: 75). Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengenal

menjadi saling kenal, dari yang tidak mampu menjadi mampu. Sehingga interaksi sosial dengan komunikasi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan sosial membutuhkan keteladanan dari individu yang memiliki otoritas keilmuan dan keagamaan.

Juru dakwah (da'i) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (da'i) profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik. Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rasulullah SAW dapat dilihat dari pernyataan Al-Qur'an, pengakuan Rasulullah SAW sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampinginya. Sehingga sosok da'i memiliki sifat dan sikap yang dapat di tiru oleh mad'u. Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab ayat 21, artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu surin tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah.* Dalam suatu hadis 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak nabi, ia menjawab akhlak nabi adalah Al-Qur'an.

Setiap da'i hendaklah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk dapat menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah tersebut. Disamping itu, seorang da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam (Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. 2006: 99). Dan da'i memiliki tugas untuk memahami dan membiasakan mad'u untuk melakukan ibadah dan mu'amalah sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Maka secara

sosial, seorang da'i merupakan agen untuk melakukan perubahan pada diri mad'u yang akan otomatis membawa dampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Kumpulan individu yang taat ajaran Islam menjadikan suasana religius dalam keseharian dan memberikan efek nyaman dan sejahtera. Agen perubahan dapat dilakukan secara terstruktur dengan berorganisasi, namun dapat juga dilakukan secara mandiri, karena setiap muslim memiliki kewajiban untuk saling tolong menolong sesama manusia dalam kebaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yaitu: ilmu, harta, pengalaman, keteladanan dan lain-lain.

Para agen perubahan dapat menempuh beberapa cara perubahan berencana atas organisasi dengan pendekatan human relations, yaitu: (1) Kontak tertutup atau kolaborasi dengan organisasi. Para anggota atau karyawan secara pribadi bersedia membantu menentukan, mempertimbangkan sifat dan keberadaan masalah organisasi, (2) Teknik kolaborasi. Para karyawan berusaha menggunakan semua sumber daya yang ada, kemampuan dan ketrampilan yang relevan dengan latar belakang pendidikan atau pelatihan dalam bidang-bidang tertentu agar bisa memecahkan masalah, (3) Peningkatan profesionalitas karyawan. Setiap pemimpin organisasi harus mempunyai kemampuan dan sikap antisipatif tentang seberapa jauh daya tahan organisasi terhadap setiap perubahan yang dialami para anggota organisasi, dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Contoh kemampuan ini adalah mempersiapkan strategi untuk meningkatkan daya tahan kerja tatkala menghadapi semua tantangan organisasi, (4) Proses belajar dan mengajar mandiri. Para anggota organisasi tertentu diarahkan agar menjadi lebih sadar atas setiap pekerjaan dan tindakan pengambilan keputusan demi kesuksesan organisasi, (5) Pertolongan kepada para pemimpin organisasi agar pemimpin dapat mengantisipasi akibat perubahan yang cepat dan jangka panjang atau fungsi tertentu organisasi (Liliweri, 1997: 351), termasuk dalam organisasi dakwah. Oleh karenanya, dalam organisasi dakwah akan selalu ada perencanaan-pelaksanaan-evaluasi untuk keberlangsungan organisasi sebagai agen perubahan

perilaku keberagaman masyarakat. Organisasi dakwah dapat juga membantu para anggotanya untuk menumbuhkan berbagai perilaku baik (secara pribadi dan sosial), yaitu toleransi. Dimana toleransi yang dimiliki individu akan memunculkan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Karena sikap yang toleran akan memudahkan individu untuk beradaptasi dengan siapapun dan dimanapun.

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. Lebih dari sikap menghargai pandangan berbeda orang lain, toleransi mengacu pandangan Nurcholish Madjid adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran. Toleransi menghasilkan tata cara pergaulan yang menyenangkan antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan ajaran yang benar. Dalam perspektif ini, toleransi bukan sekedar tuntutan sosial masyarakat majemuk belaka, tetapi sudah menjadi bagian penting dari pelaksanaan ajaran moral agama (Ubaedillah, dkk. 2008: 203). Oleh karena, upaya untuk menumbuhkan toleransi manusia dalam kehidupan sosial melalui organisasi dakwah akan mewujudkan kondisi sosial keagamaan yang kondusif untuk hidup berdampingan secara rukun. Memahami adanya perbedaan antara individu dan kesadaran tentang keragaman keyakinan yang diakui di Indonesia, akan menjadikan masyarakat sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, perbedaan karena kebiasaan dan kebudayaan akan menumbuhkan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat yang berdasar pada Pancasila.

Kehidupan bermasyarakat merupakan kumpulan dari beragam individu yang memiliki keunikan masing-masing, sehingga kesadaran adanya perbedaan individu akan menumbuhkan toleransi yang saling memahami dan menghormati untuk mewujudkan hidup berdampingan secara harmonis di Indonesia. Maka ada lima hal penting hubungan antara Pancasila dan multikulturalisme: (1) Pandangan kebudayaan yang berorientasi praktis, yang menekankan perwujudan ide menjadi

tindakan melalui proses belajar mengenai perbedaan kebudayaan yang dimulai dari sikap dan interaksi antar kebudayaan. (2) Grand strategy ke masa depan yang membutuhkan pemikiran komprehensif, konsisten dan berjangka panjang yang melibatkan semua pihak. (3) Perwujudan pancasila maka kebudayaan tidak lagi dijadikan sampiran atau embel-embel saja, melainkan dijadikan salah satu prioritas utama untuk membangun bangsa karena integrasi bangsa bertumpu pada persoalan budaya. (4) Sejumlah kebudayaan yang hidup berdampingan, seyogianya mengembangkan cara pandang yang mengakui dan menghargai keberadaan kebudayaan satu sama lain “saling menghargai”. (5) Perubahan kebudayaan yang menyangkut nilai-nilai dasar yang tidak mudah diwujudkan. Berdasar lima hal penting tersebut, maka konsep masyarakat multikultural relevan bagi penegasan kembali identitas nasional bangsa Indonesia yang inklusif dan toleran dengan tetap mengakar pada identitasnya yang majemuk sebagaimana terefleksi dalam konsep dasar negara Pancasila (Ubaedillah, dkk. 2008: 32). Maka melalui organisasi dapat melatih para anggota untuk menerima perbedaan dalam satu wadah untuk meraih tujuan sesuai visi misi. Karena setiap individu dengan kemampuan yang beragam dapat saling melengkapi untuk keberlangsungan organisasi, termasuk organisasi dakwah. Karena ada pemimpin sebagai koordinator, ada team pelaksana aktivitas dakwah sesuai dengan peta dakwah, ada yang mampu mengelola sehingga tercukupi dana untuk semua kegiatan, ada konseptor yang bertugas untuk perencanaan dan evaluasi kegiatan.

Di dalam sebuah organisasi, terjadi hubungan antarpribadi dengan orang lain yang juga adalah anggota organisasi. Banyak faktor yang menentukan hubungan antarpribadi, ada tiga hal penting, yaitu: (1) Pengaruh persepsi antar pribadi. Ada beberapa faktor yang menentukan persepsi antar individu, diantaranya situasional, personal, pembentukan dan pengelolaan kesan. (2) Konsep diri. Beberapa hal yang berkaitan dengan konsep diri, diantaranya pembentukan konsep diri, pengungkapan diri, akurasi konsep diri dan fungsi konsep diri, (3) Atribusi dan

atraksi. Atribusi adalah proses penyimpulan motif, maksud, sifat dan karakteristik orang lain yang tampak waktu berkomunikasi. Sedangkan bentuk atraksi diantaranya: daya tarik fisik-psikologis-sosioantropologis, kedekatan, peneguhan, kesamaan-kesamaan, dan saling melengkapi (Liliweri, 1997: 172). Sehingga, kumpulan orang dalam wadah organisasi menjadi satu team yang kompak dengan mengutamakan kepentingan organisasi. Maka team dalam organisasi dakwah adalah sama-sama memiliki tujuan untuk menyadarkan mad'u dengan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam dan melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai syariat Islam disertai dengan toleransi antara umat seagama dan antar umat agama.

Ada delapan karakteristik untuk membangun *team work* dalam organisasi, yaitu: kepemimpinan partisipatif, pembagian tanggung jawab, definisi tujuan, *high communication*, fokus masa depan, fokus tugas, sikap kreatif, dan tanggapan cepat. Tim kerja dikenal sebagai terobosan dalam peningkatan produktivitas. Perubahan organisasi yang ditunjukkan dengan penggunaan tim kerja sering disebut sebagai transformasi (Handoko, dkk. 2004: 274). Yang tugas fungsi semua yang terlibat dalam organisasi dapat dilakukan secara optimal. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri, kuatnya ikatan persaudaraan antar anggota dan akan memberi dampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Sehingga memungkinkan akan bermunculan organisasi-organisasi yang beragam di masyarakat.

Drucker mengemukakan bahwa konsekuensi munculnya masyarakat organisasi adalah munculnya manajemen sebagai teknologi baru dari umat manusia, manajemen merupakan teknologi untuk menjalankan organisasi agar mencapai tujuannya. Manajemen mencakup: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan/pelaksanaan, dan pengendalian yang menjadikan organisasi memberikan manfaat (Moeljono, 2005: 51). Oleh karenanya, kegiatan dakwah yang terorganisir akan terlihat jelas perencanaan sesuai dengan kebutuhan mad'u, dalam pelaksanaan sesuai dengan peta dakwah sehingga tepat sasaran dan ketika di

evaluasi akan terlihat jelas faktor pendukung dan penghambat dalam berdakwah. Maka informasi agama yang disampaikan oleh da'i sudah dipersiapkan materi maupun metodenya, pelaksanaan dengan komunikasi yang sesuai kebiasaan mad'u yang memahami atau menumbuhkan kesadaran dan evaluasi secara internal-eksternal yang menimbulkan perubahan perilaku mad'u yang lebih baik sesuai ajaran Islam (kekuatan aqidahnya, kesesuaian syariatnya, dan semangat mu'amalahnya). Maka informasi Islam yang tepat akan berdampak pada perilaku mad'u yang terpuji, baik secara *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Sehingga dibutuhkan kemampuan da'i untuk memilah informasi dan ma'u pun menyesuaikan diri ketika melaksanakan informasi yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Informasi tidak mengalir secara harfiah, kenyataannya bahwa informasi sendiri tidak bergerak, tergantung pada da'i yang menyampaikan informasi secara tepat dan efisien. Yang sesungguhnya terlihat adalah penyampaian suatu pesan, interpretasi penyampaian pesan, penciptaan penyampaian dan lain-lain merupakan proses mendistribusikan pesan-pesan ke seluruh organisasi. Mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa dan hubungan-hubungan bergerak dan berubah secara berkesinambungan "dinamik" yang melibatkan energi dan tindakan. Maka aliran informasi dalam suatu organisasi, sebenarnya adalah suatu proses dinamik, dalam proses inilah pesan-pesan secara bertahap dan berkesinambungan diciptakan, ditampilkan, dan diinterpretasikan. Proses ini berlangsung terus dan berubah secara konstan. Komunikasi organisasi bukanlah sesuatu yang terjadi kemudian berhenti tetapi terjadi sepanjang waktu (Pace dan Faules, 2006: 171). Maka setiap individu yang tergabung dalam organisasi akan berlatih untuk berkomunikasi yang efektif, mendapatkan pengalaman untuk menerima perbedaan pendapat, semangat untuk melaksanakan keputusan dan memiliki keyakinan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Karena organisasi adalah suatu bentuk kerjasama manusia untuk pencapaian tujuan bersama.

Organisasi tidak lebih dari pada sekelompok orang yang berkumpul bersama di sekitar suatu teknologi yang dipergunakan untuk mengubah input-input dari lingkungan menjadi barang dan jasa yang dipasarkan. Maka perilaku individu dalam berorganisasi ditentukan oleh interaksi antara kebutuhan individu dengan lingkungan organisasi yang dirasakan. Tingkat prestasi, kepuasan dan sebagainya yang dihasilkan kemudian mengumpan balik dan memberikan sumbangan bukan saja pada iklim lingkungan kerja yang bersangkutan, tetapi juga pada kemungkinan perubahan kebijakan dan praktik manajemen (Sunyoto, 2013: 37). Maka organisasi dakwah dibutuhkan oleh da'i untuk mengelola aktivitas dakwah yang tepat sasaran, serta memunculkan rasa percaya mad'u kepada da'i karena informasi materi dakwah yang disampaikan sudah direncanakan dengan kaidah manajemen dakwah yang tepat sesuai tujuan berdakwah.

Ketertarikan dan sikap positif masyarakat (mad'u) terhadap da'i dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Ketertarikan masyarakat terhadap da'i boleh jadi disebabkan karena daya pesona da'i, misalnya sikap da'i yang lemah lembut dan berbudi halus, memiliki kemampuan membantu masyarakat dalam memecahkan problem sosial mereka dan mampu memberikan harapan masa depan kepada masyarakat luas.
2. Ketertarikan itu boleh jadi karena kehadiran da'i pada saat masyarakat membutuhkan kehadiran figur seorang da'i, yakni dikala suasana psikologi menunggu kehadiran seseorang yang didambakan mengisi kekosongan.
3. Hubungan batin ini terbentuk boleh jadi karena masyarakat sedang merindukan seorang pemimpin spiritual. Kedekatan hubungan batin antara da'i dan mad'u dalam model ketiga ini dapat dibandingkan dengan hubungan kaum Anshar dan Muhajirin pada zaman awal Islam. Ketika itu seorang Yasrib sudah lama didera konflik sosial dengan lawan-lawan kabilahnya sampai pada suatu titik merindukan kehadiran

seorang tokoh pemersatu, apalagi dalam menghadapi kesombongan teologis orang Yahudi Madinah. Dalam kondisi psikologis yang demikian mereka mendengar ada tokoh bernama Muhammad yang dilecehkan orang Mekkah dan setelah bertemu serta melihat keunggulan kepribadian Muhammad, mereka meminta nabi hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, dalam hubungan interpersonal selanjutnya kaum Anshar sanggup memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perjuangan nabi, termasuk menanggung segala konsekuensinya, yaitu menampung arus pengungsi dari Mekkah.

Faktor-faktor dasar interaksi sosial tersebut juga mengharuskan seorang da'i membina hubungan yang baik dengan mad'u, sehingga *Mad'u* tidak ragu untuk mencontoh dan meneladani sikap dan pribadi da'i (Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. 2006: 140). Sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji pada mad'u. Maka da'i pun memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kegiatan dakwahnya dengan mengetahui dampak pada perubahan perilaku mad'u bahkan dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Maka komitmen da'i ketika tergabung di organisasi dakwah akan merasakan banyak manfaat positifnya untuk kepribadian da'i maupun tugasnya dalam berdakwah. Maka dibutuhkan sikap loyal dan komitmen dalam memajukan dan menjaga keberlangsungan organisasi dakwah.

Komitmen organisasional menunjukkan sejauh mana seseorang memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuannya dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Komitmen organisasi terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) Afektif yaitu perasaan emosional untuk organisasi dan keyakinan dalam nilai-nilainya. (2) Berkelanjutan yaitu nilai ekonomi yang dirasakan jika tetap bertahan di dalam organisasi dibandingkan jika meninggalkan organisasi. (3) Komitmen yaitu kewajiban untuk tetap bertahan dalam organisasi karena alasan-alasan etis dan moral. Komitmen terhadap organisasi menggambarkan relatif kuatnya identifikasi individu dan keterlibatan di dalam

berorganisasi. Tiga komponennya, yaitu: kepercayaan seseorang yang kuat dan menerima tujuan organisasi, kesediaan seseorang mengupayakan sekuat tenaga untuk menjadi bagian dari organisasi, dan keinginan seseorang untuk memelihara keanggotaannya (Sunyoto, 2013: 53). Strategi dalam organisasi, yaitu: (1) Memetakan tantangan organisasi. (2) Merumuskan nilai budaya yang bersifat generik yang dapat dijadikan sebagai nilai minimal dan dasar bagi setiap organisasi. (3) Bagaimana membangun nilai-nilai budaya (Moeljono, 2005: 63). Yang selalu dipahami dan dilaksanakan oleh individu yang tergabung dalam organisasi. Dengan iklim dan budaya organisasi dakwah yang kondusif akan memudahkan terwujudnya Islam yang *rahmatan lil alamin* di masyarakat Indonesia yang multikultural dan Bhineka Tunggal Eka yang berdasar pada Pancasila. Oleh karenanya, organisasi dakwah yang akan menumbuhkan toleransi antara individu yang akan menjadikan manusia dapat memenuhi kebutuhan sosialnya sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Etika organisasi, praktiknya yaitu: (1) Rasa hormat, martabat dan kebebasan perorangan. (2) Kebijakan dan praktik personel. (3) Keleluasaan (privacy) dan pengaruh terhadap keputusan pribadi. (4) Pemantauan perilaku. (5) Kualitas lingkungan. Sedangkan masalah etika yang mencakup keputusan anggota organisasi diantaranya: konflik kepentingan, kewajiban terhadap orang lain, diskriminasi, dan pelecehan seksual (Pace dan Faules, 2006: 546). Ada lima pedoman penting dalam menilai perilaku etis, yaitu: (1) Memberi andil kepada orang lain bila masuk akal untuk melakukan dan menghindari akibat-akibat yang membahayakan orang lain. (2) Mematuhi kesepakatan dan perjanjian yang melebihi kesopanan dan aturan. (3) Jangan hanya mematuhi hukuman dan menghindari keputusan dan tindakan yang tidak pantas. (4) Mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan tuntutan moral dasar. (5) Memelihara reputasi dan nama baik setiap orang (Pace dan Faules, 2006: 548). Etika, norma, kesepakatan dalam berorganisasi dapat membiasakan para anggota dan secara luas akan mempengaruhi orang-orang disekitarnya lalu

kelompok dan masyarakat serta negara. Hal tersebut dipahami dan dilakukan dengan kesadaran dalam mencapai tujuan organisasi.

Organisasi mempunyai sifat berusaha memenuhi beberapa jenjang keteraturan tertentu sehingga dapat bertahan dan mencapai tujuannya. Berarti organisasi harus dapat mengajak anggotanya bersikap dengan cara-cara yang bermanfaat bagi organisasi. Meliputi: keteraturan yang dirundingkan, tetapi pengaturan manusialah yang melibatkan pelaksanaan kekuasaan. Individu yang bergabung dengan organisasi atau mereka yang dilahirkan kedalamnya, mencari manfaat tertentu. Clegg mengemukakan bahwa organisasi pada dasarnya adalah pengendalian, dalam memperluas kekuasaan melalui pendelegasian, orang harus dapat menyatukan delegasi dengan kekuasaan yang mengesahkannya. Individu dalam organisasi juga menginginkan rasa kendali, bukan hanya masalah di mana seseorang cocok tetapi ke mana seseorang bergerak. Organisasi menggambarkan suatu bagian nyata dari kehidupan dan identitas pribadi. Istilah pemberdayaan merujuk kepada proses yang menyangkut cara individu menggunakan kekuasaan dalam organisasi (Pace dan Faules, 2006: 251). Namun, organisasi yang sehat akan memberikan kesempatan para anggotanya untuk berfungsi dan melaksanakan semua tugasnya dengan kepercayaan penuh. Sehingga interaksi sosial yang terjadi dalam organisasi dakwah berdasarkan pada pola interaksi yang mandiri dan harmonis.

Organisasi dakwah merupakan salah satu organisasi sosial yang merujuk kepada pola-pola interaksi sosial (frekuensi dan lamanya kontak antara orang-orang, kecenderungan mengawali kontak, arah pengaruh antara orang-orang, derajat kerja sama, perasaan tertarik, hormat, permusuhan dan perbedaan status) dan regularitas yang teramati dan perilaku sosial orang-orang yang disebabkan oleh situasi sosial mereka alih-alih oleh karakteristik fisiologis atau psikologis sebagai individu. Adanya pola atau regularitas dalam interaksi sosial mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara orang-orang yang mentransformasikan mereka dari suatu kumpulan individu menjadi sekelompok orang atau dari

sejumlah kelompok menjadi suatu sistem sosial yang lebih besar (Pace dan Faules, 2006: 42). Yang dampak positif dari individu berorganisasi pun akan memberi dampak perubahan positif pada lingkungan sosial. Karena interaksi individu di lingkungan yang lebih luas akan saling mempengaruhi.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dengan saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Penyesuaian diri dalam arti luas yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 2001: 65), yang menumbuhkan sikap sosial di lingkungan. Maka tumbuhnya toleransi pada semua anggota organisasi dakwah akan menumbuhkan pula perilaku toleransi pada orang-orang di sekitar. Hal tersebut dapat dimulai dengan adanya persepsi dan pemahaman tentang individu lain saling mempengaruhi, interaksi yang harmonis dengan lingkungan akan berdampak pada tatanan sosial yang mensejahterakan. Begitu juga ketika individu berpersepsi positif terhadap individu lain atau individu berpersepsi positif tentang budaya di suatu masyarakat pun akan memberikan dampak positif pada semua orang yang hidup di masyarakat tersebut yang juga berdampak pada dirinya sendiri sehingga memudahkan dalam beradaptasi.

Orang yang dipersepsi dapat memberikan pengaruh kepada orang yang mempersepsi, termasuk perilaku toleransi yang dipraktekkan akan ditiru oleh lingkungan sekitar. Maka toleransi sosial akan menumbuhkan individu-individu yang toleran juga. Sehingga persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang: sifat, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk

gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan dalam mempersepsi manusia atau person adanya dua pihak yang masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan, harapan-harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang berbeda satu dengan yang lain (Walgito, 2001: 57). Maka interaksi sosial, menimbulkan persepsi sosial untuk saling mempengaruhi munculnya perilaku sosial yang memberikan dampak positif. Misalnya toleransi sosial akan menumbuhkan kebersamaan dalam keragaman, membentuk kesatuan dengan perbedaan di masyarakat Indonesia yang multikultural.

Masyarakat multikultural hidup dalam semangat *peaceful co-existence*, hidup berdampingan secara damai. Setiap entitas sosial dan budaya masih membawa jati dirinya, tidak terbentur kemudian hilang, namun juga tidak diperlihatkan sebagai kebanggaan melebihi penghargaan terhadap entitas lain. Baik individu maupun kelompok dari berbagai etnik dan budaya hidup dalam societal cohesion tanpa kehilangan identitas etnik dan kultur. Prinsip “aku dapat bersatu dengan engkau, tetapi antara kita berdua tetap ada jarak” sangat kuat dalam masyarakat multikultural. Untuk menjaga jarak sosial tersebut tetap kondusif diperlukan jalinan komunikasi, dialog dan toleransi yang kreatif (Ubaedillah, dkk. 2008: 30). Sehingga toleransi tidak hanya menimbulkan kebersamaan hidup harmonis, tetapi dapat saling melengkapi dalam berkarya. Maka toleransi yang kreatif akan senantiasa dinamis yang siap menerima dan melakukan perubahan ke arah yang lebih sejahtera di masyarakat. Maka organisasi dakwah yang berperan dalam menumbuhkan budaya toleransi memberikan dampak positif bagi masyarakat organisasi dengan senantiasa menjalani proses mencapai tujuan dakwah yang *rahmatan lil alamin*.

Proses dakwah memiliki tujuan yang ideal dalam menuntun manusia agar sesuai dengan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akherat karena mendapatkan imbalan pahala dalam ibadah dan mu’amalah dengan perilaku

toleransi. Diharapkan seorang da'i harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang da'i sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu. Namun paling tidak Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan (Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. 2006: 99) yang menjadikan da'i sebagai pemegang otoritas keagamaan dan sumber keteladanan bagi mad'u. Kepribadian da'i pun dapat terus dibentuk melalui upaya di organisasi dakwah, melalui pembiasaan sesuai aturan ataupun komunikasi yang efektif untuk saling mengingatkan. Maka komunikasi dalam organisasi dakwah sangat penting untuk semua anggota organisasi dakwah, sebelum aktivitas dakwah di lakukan di kehidupan masyarakat.

Komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan organisasi. Fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai dengan pengawasan semuanya melibatkan komunikasi. Komunikasi membantu para anggota organisasi untuk mencapai tujuan individu maupun organisasi, merespons dan mengimplementasikan perubahan organisasi, mengkoordinasikan aktivitas organisasi, serta ikut berperan dalam semua tindakan organisasi yang relevan. Komunikasi yang efektif juga membantu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuannya. Setiap manajer selalu berhubungan dengan proses komunikasi. Manajer yang berhasil adalah yang dapat menjalankan komunikasi dengan baik dan efektif (menjadi penerima sekaligus sebagai komunikator yang efektif). Komunikasi yang efektif adalah mendapat respon yang diharapkan dari *audience*, sehingga terjadi pemahaman bersama antara penyampai dan penerima pesan (Sunnyoto, 2013: 54), terutama pesan dakwah yang memiliki tujuan untuk merubah perilaku mad'u dan kebiasaan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam di Indonesia yang multikultur dengan mengutamakan toleransi. Sehingga sangat tepat bagi para da'i yang terwadahi di organisasi dakwah untuk menumbuhkan toleransi dalam

melaksanakan tugas dakwah di masyarakat Indonesia. Dengan toleransi yang dimiliki da'i dan menjadi teladan bagi mad'u untuk memiliki toleransi dengan sesama muslim dalam beribadah dan antar umat beragama dalam bermu'amalah maka akan terwujud hidup rukun berdampingan sesuai dengan keyakinan masing-masing berdasar Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

C. Simpulan

Manusia membutuhkan orang lain untuk tumbuh kembang, salah satunya melalui organisasi, karena interaksi para anggota akan terjadi interaksi untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan terhindar dari keburukan bahkan terbentuknya kebiasaan baik karena adanya keteladanan dari para anggota organisasi. Sehingga manusia dapat menumbuhkan perilaku sosial, diantaranya adalah toleransi melalui organisasi dakwah yang akan dikembangkan dengan orang lain di lingkungan masyarakat dan ketika mengelola alam semesta. Tumbuhnya toleransi melalui organisasi dakwah, menjadi wadah bagi para da'i yang akan diajarkan dan diteladankan kepada mad'u sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunah Rasul, yang diaktualisasikan dalam keseharian. Manusia pun harus memiliki sikap toleransi dengan sesama muslim dalam kegiatan ibadah dan toleransi antar umat beragama dalam bermu'amalah sehingga tercipta masyarakat yang rukun damai dan sejahtera. Da'i, mad'u, masyarakat yang memiliki toleransi sangat sesuai ketika dipraktekkan di Indonesia yang memiliki keragaman atau disebut sebagai masyarakat multikultural namun disatukan dengan dasar Pancasila dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Daftar Pustaka

- Faizah dan Effendi. Lalu Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Handoko, T Hanu dkk. 2004. *Strategi Organisasi*. Yogyakarta: Amara Books.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moeliono. Djokosantoso. 2005. *Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pace, R. Wayne dan Faules. Don F. 2006. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Terj: Deddy Mulyana). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Teori. Kuesioner. dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ubaedillah, A.. dkk. 2008. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi. Hak Asasi Manusia. dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dengan Prenada Media Group.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.